

Pemetaan Aset Penghidupan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin

Livelihood Asset Mapping of Independent Oil Palm Farmers in Bayung Lencir Subdistrict Musi Banyuasin Regency

K. Khoirunnisa^{1*}, R. Riswani², L. Lifiathi²

¹Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Palembang 30139,
Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Indralaya 30862,
Sumatera Selatan, Indonesia

*Penulis untuk korespondensi: khosy.nisa@gmail.com

Sitasi: Khoirunnisa, K., Riswani, R., Lifiathi, L. (2023). Livelihood asset mapping of independent oil palm farmers in Bayung Lencir Subdistrict Musi Banyuasin Regency. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-11 Tahun 2023, Palembang 21 Oktober 2023.* (pp. 380–391). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Independent farmers in managing their oil palm farming require livelihood assets in order to optimize their output and revenue benefits. Livelihood assets consist of human, natural, financial, physical and social assets. The geographical and social variables that surround independent farmers determine the usage conditions of each asset. The aimed of this research were to determine the feasibility and sustainability of livelihood assets used. The survey method was used in 3 villages in Bayung Lencir District, namely Muara Medak, Mangsang and Kepayang for a total sample of 90 independent oil palm farmers selected by purposive sampling. The findings revealed that independent oil palm farmers used livelihood assets are included in the category of sufficient feasibility and sufficient sustainable level but for social, natural and physical assets included in less sustainable level.

Keywords: capital, farming, farmers' livelihood, poverty

ABSTRAK

Petani swadaya dalam mengelola usahatani kelapa sawitnya memerlukan aset penghidupan untuk mengoptimalkan perolehan produksi dan pendapatannya. Aset penghidupan terdiri dari aset manusia, alam, finansial, fisik dan sosial. Kondisi pemanfaatan tiap-tiap aset dipengaruhi oleh keadaan geografis dan sosial yang berada di sekitar petani swadaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kelayakan dan level keberlanjutan aset penghidupan yang dimanfaatkan oleh petani kelapa sawit swadaya. Pendekatan penelitian dengan metode survei pada 3 desa di Kecamatan Bayung Lencir yaitu Muara Medak, Mangsang dan Kepayang dengan total sampel sebanyak 90 petani swadaya yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset penghidupan yang dimanfaatkan petani kelapa sawit swadaya termasuk dalam kategori cukup layak dan cukup berkelanjutan namun untuk aset sosial, alam dan fisik berada pada level yang kurang berkelanjutan.

Kata kunci: kesejahteraan, modal, penghidupan petani, usahatani

PENDAHULUAN

Masyarakat dalam melangsungkan penghidupannya memerlukan aset untuk mencapai tujuan penghidupannya. Penghidupan atau *livelihood* menurut Masud *et al.*, (2015) merupakan istilah yang mengacu pada sarana mencari nafkah yang dilakukan oleh seorang individu. Penghidupan dalam istilah ini mengacu pada suatu kombinasi dari aset yang dimiliki baik oleh individu maupun rumah tangga, diantaranya adalah kegiatan, sumber maupun akses untuk mencari nafkah yang didukung oleh pemerintah atau pihak lainnya. Menurut *Department for International Development* (1999) dalam Oktalian *et al.*, (2016) menjelaskan jika terdapat lima aset alam, aset manusia, aset finansial, aset fisik, dan aset sosial. Aset yang dibutuhkan dan digunakan oleh individu tau masyarakat tidak hanya berlaku untuk satu macam aset saja, melainkan memerlukan beberapa aset yang dikombinasikan untuk memperoleh tujuan penghidupan yaitu kesejahteraan dari individu tau masyarakat itu sendiri. salah satu bidang usaha yang mayoritas diusahakan oleh masyarakat di Indonesia melalui optimalisasi aset penghidupan adalah bidang perkebunan dengan berbagai jenis komoditi perkebunan yang diusahakan, satu diantaranya yang banyak diusahakan adalah komoditi kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat dikarenakan prospek bisnis dari kelapa sawit yang sangat menguntungkan. Perkembangan usaha pada komoditi kelapa sawit juga mengalami perkembangan, terlihat dari peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebesar 2,7 persen selama tahun 2019 hingga 2020 (BPS, 2021). Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa sawit di Indonesia, dan salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Provinsi Sumatera Selatan adalah Kabupaten Musi Banyuasin. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin mencapai 1,2 juta ha yang merupakan gabungan dari perkebunan milik rakyat dan perkebunan milik perusahaan, baik perusahaan negara ataupun swasta.

Kecamatan Bayung Lencir adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar yaitu 16.778 ha dan tertinggi dalam menghasilkan tandan buah segar yaitu 220.240 ton (Pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin, 2022). Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadikan usahatani kelapa sawit menjadi sumber penghidupan dominan yang ada di Kecamatan Bayung Lencir. Namun sayangnya hal tersebut juga menjadikan Kecamatan Bayung Lencir berada diantara perkebunan kelapa sawit yang sangat luas yang menyebabkan masyarakat di daerah ini mengalami keterbatasan untuk mengkases sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan penghidupannya. Kondisi pemukiman yang dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit yang luas mengakibatkan masyarakat mengalami kesulitan untuk mencari sumber penghidupan lain selain menjadi petani kelapa sawit swadaya. Padahal pendapatan yang diperoleh dari usahatani kelapa sawit sering mengalami ketidakpastian, baik untuk produksi tandan buah segar yang dihasilkan dan harga yang berlaku untuk tandan buah segar itu sendiri. oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pemetaan aset penghidupan yang digunakan dan dimanfaatkan oleh petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini telah dilakukan di Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin dengan memilih tiga desa yang ada di Kecamatan Bayung Lencir. Tiga desa tersebut diantaranya adalah Desa Muara Medak, Desa Mangsang dan Desa Kepayang. Pemilihan

lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dikarenakan lokasi tersebut adalah daerah penghasil tandan buah segar (TBS) terbesar di Kabupaten Musi Banyuasin serta kondisi geografis daripada lokasi penelitian terletak diantara perkebunan kelapa sawit yang sangat luas serta berbatasan dengan sungai yang menyebabkan banyak masyarakat di lokasi tersebut mengusahakan usahatani kelapa sawit dengan pola swadaya. Penelitian dilakukan pada September sampai dengan November 2022.

Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan alat bantu kuesioner yang ditujukan kepada petani kelapa sawit swadaya sebagai responden penelitian. Responden dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria yaitu petani kelapa sawit yang mengusahakan kelapa sawit dengan pola swadaya dengan luas kepemilikan lahan sebesar 5 ha serta tanaman kelapa sawit yang dimiliki masih berada pada umur produktif. Penarikan jumlah sampel responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* sebanyak 90 petani kelapa sawit swadaya. Jumlah responden ini terdiri dari 30 responden untuk tiap-tiap desa, menurut Hastjarjo (2014) jumlah responden sebanyak 30 sampel sudah memenuhi jumlah sampel minimal untuk penelitian kuantitatif.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis skoring dan analisis keberlanjutan aset penghidupan dengan melakukan analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS) dengan pendekatan RAP-SLA (*Rapid Assessment Technique for Sustainable Livelihood Assets*). Deskripsi metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis skoring. Analisis skoring merupakan penentuan nilai dari masing-masing aset sesuai dengan parameter sub-variabel (Tabel 2.) dengan skala skor 1-3 (Rendah:1, Sedang:2, dan Tinggi: 3). Pemberian skor akan ditampilkan dalam bentuk rata-rata per sub-variabel yang diukur dengan rumus sebagai berikut (Pradnyaswari *et al.*, 2022):

$$A = \frac{B_1 + B_2 + B_3 + \dots + B_n}{n}$$

dimana:

A : jenis aset penghidupan

B : rata-rata nilai per sub-variabel (berdasarkan indikator)

N : jumlah sub-variabel

Skor yang diperoleh akan dibagi menjadi beberapa klasifikasi untuk mempersempit interpretasi. Maka, dasar penentuan kategori interval antar kategori klasifikasi dapat menggunakan persamaan berikut (Arini *et al.*, 2020):

$$\text{Interval} = \frac{(\text{Nilai maks} - \text{Nilai min})}{\text{Jumlah kategori}}$$
$$\text{Interval} = \frac{(3 - 2)}{3} = \frac{1}{3} = 0,66$$

Interval yang diperoleh untuk menentukan klasifikasi menjadi 3 kategori yaitu 0,66. Maka, penentuan kategori tingkat kelayakan aset penghidupan akan dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Penghidupan belum layak : skor 1,00 – 1,66
 2. Penghidupan cukup layak : skor 1,67 – 2,33
 3. Penghidupan layak : skor 2,34 – 3,00
- 2) Analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS). Analisis MDS dilakukan dengan menggunakan pendekatan RAP-SLA (*Rapid Assessment Technique for Sustainable Livelihood Assets*). Hasil analisis MDS ini akan menghasilkan nilai dengan skala 0-100%, sehingga level keberlanjutan aset dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Kholil *et al.*, 2015):

1. Tidak berkelanjutan : $0,00 \leq x \leq 25,00$
2. Kurang berkelanjutan : $25,00 < x \leq 50,00$
3. Cukup berkelanjutan : $50,00 < x \leq 75,00$
4. Berkelanjutan : $75,00 < x \leq 100,00$

HASIL

Karakteristik Sosial-ekonomi Responden

Karakteristik sosial-ekonomi pada petani kelapa sawit swadaya sebagai responden pada penelitian ini dapat dijelaskan pada Tabel 1. Secara umum, petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir memiliki kondisi sosial berada pada rentang usia yang produktif serta memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama, sedangkan kondisi ekonomi dapat dilihat dari segi pendidikan, kepemilikan lahan serta jumlah anggota keluarga yang dimiliki. Sebagian besar petani swadaya hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat sekolah dasar, rata-rata memiliki luasan lahan sebesar 1,6 hingga 2,5 ha serta rata-rata memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4 hingga 6 orang. Rata-rata petani kelapa sawit swadaya berada pada rentang usia 31-40 tahun yang termasuk dalam usia yang produktif. Keberadaan usia yang produktif sangat menguntungkan karena pada usia tersebut memiliki kondisi fisik yang prima sehingga mampu mengembangkan usahatannya lebih optimal yang akan berpengaruh lebih lanjut dengan peningkatan kesejahteraan keluarga petani.

Sebagian petani kelapa sawit swadaya memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama, yaitu berkisar selama 8-15 tahun. Pengalaman berusahatani ini dapat membantu petani untuk menentukan keputusan yang akan diambil ketika petani menghadapi suatu permasalahan di lahan. Semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani, maka semakin tinggi kemampuan petani untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan di lahan. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani. Rata-rata petani kelapa sawit swadaya hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Pada tingkat pendidikan ini setidaknya petani memiliki kemampuan untuk membaca, menghitung, menulis, dan mengatur usahatani secara sederhana.

Rata-rata petani kelapa sawit swadaya memiliki luas lahan yang tidak terlalu besar, yaitu 1,6-2,5 ha. Hal tersebut sesuai dengan status petani yang mengusahakan usahatannya dengan pola swadaya yang berarti modal yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatannya berasal dari modal sendiri yang memiliki keterbatasan. Sedangkan rata-rata petani kelapa swadaya memiliki anggota keluarga sebanyak 1-5 orang dan tergolong sedang. Jumlah anggota keluarga ini akan berpengaruh terhadap kepemilikan aset rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik sosial-ekonomi petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir

Variabel	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
31-40	33	37,04
41-50	32	35,80
51-60	17	17,28
>60	8	9,88
Pengalaman Berusahatani (tahun)		
1-7	10	11,11
8-15	45	50,00
>15	35	38,89
Variabel	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
Tidak sekolah	3	3,33
Sekolah Dasar (SD)	49	54,44
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	18	20,00
Sekolah Menengah Atas (SMA)	17	18,89
Diploma	2	2,22
Strata-1	1	1,11
Luas Lahan (ha)		
≤ 1,5	24	26,67
1,6 – 2,5	35	38,89
2,6 – 5	31	34,33
Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
1-3	39	43,33
4-6	46	51,11
>6	5	5,56

Sumber: Data primer yang diolah

Tingkat Kelayakan Aset Penghidupan

Penelitian ini akan mengukur beberapa variabel untuk setiap aset penghidupan yang merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan. Variabel yang diukur pada penelitian ini disesuaikan dengan kondisi di lapangan yang nantinya akan dijadikan nilai skoring untuk sub-variabel untuk setiap asetnya. Variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa kelima jenis aset penghidupan yang dimiliki dan digunakan oleh petani kelapa sawit swadaya dalam mengelola usahatani kelapa sawit berada pada tingkat cukup layak. Artinya, kelima aset penghidupan tersebut kondisinya cukup layak, sehingga cukup optimal untuk mendukung petani kelapa sawit swadaya dalam mengembangkan usahatannya. Tingkat kelayakan aset penghidupan tersebut dapat disajikan dalam pentagon aset seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Pentagon aset penghidupan petani kelapa sawit swadaya

Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-11 Tahun 2023, Palembang 21 Oktober 2023
**“Optimalisasi Pengelolaan Lahan Suboptimal untuk Pertanian Berkelanjutan dalam Menghadapi
 Tantangan Perubahan Iklim Global “**

Tabel 2. Variabel Pengukur Aset Penghidupan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Bayung Lencir

Jenis Aset	Variabel Pengukur	Indikator
Aset Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan • Keterampilan berusahatani • Pengalaman berusahatani • Jumlah anggota keluarga • Kepala keluarga berdasarkan gender • Jumlah anggota keluarga yang membantu di lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang pendidikan kepala keluarga • Keterampilan petani swadaya untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit • Lamanya pengalaman berusahatani kelapa sawit sebagai sumber penghidupan • Jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh petani swadaya • Rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki atau perempuan • Jumlah anggota keluarga yang ikut membantu kegiatan usahatani di lahan
Aset Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Status kepemilikan lahan • Luasan lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani kelapa sawit • Luas lahan yang digunakan untuk berusahatani kelapa sawit
Jenis Aset	Variabel Pengukur	Indikator
Aset Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Produktivitas tandan buah segar • Keanekaragaman hayati/hasil hutan • Jarak antara pemukiman dan lahan • Ketersediaan air 	<ul style="list-style-type: none"> • Produksi tandan buah segar yang mampu dihasilkan selama satu tahun dalam satuan ton/ha • Sumberdaya alam yang dapat diperoleh langsung dari alam dan memiliki nilai ekonomi • Jarak tempuh petani dari rumah sampai lahan perkebunan (km) • Ketersediaan sumber air yang dimanfaatkan untuk keperluan usahatani kelapa sawit maupun keperluan rumah tangga
Aset Finansial	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Pinjaman/kredit • Kepemilikan tabungan • Kepemilikan ternak • Pengeluaran konsumsi pangan dan nonpangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata tingkat pendapatan petani swadaya dari usahatani kelapa sawit • Kemudahan dalam mengakses kredit/pinjaman ke Bank dan kerabat • Jumlah tabungan yang dimiliki • Jenis hewan ternak yang dimiliki • Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan dan non-pangan per bulannya
Aset Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik rumah • Alat mesin pertanian • Akses alat telekomunikasi • Akses jalan • Ketersediaan listrik • Ketersediaan pasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi rumah yang dimiliki • Kemudahan dalam mengakses alat dan mesin pertanian • Jenis alat telekomunikasi yang dimiliki • Kondisi jalan utama desa • Kondisi ketersediaan listrik di tiap desa • Kondisi ketersediaan pasar untuk menjual tandan buah segar petani swadaya
Aset Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Keikutsertaan dalam organisasi • Hubungan antar petani swadaya • Keikutsertaan dalam kegiatan yang berkaitan dengan perkebunan dan kehutanan • Tingkat kepercayaan • Kegiatan gotong royong 	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi petani swadaya dalam organisasi • Hubungan yang terjalin antar petani swadaya dalam hal komunikasi • Partisipasi petani swadaya dalam kegiatan tersebut yang diselenggarakan oleh pihak luar • Tingkat kepercayaan pada tokoh masyarakat atau perangkat desa • Kegiatan gotong royong yang terjadi antar petani swadaya
Jenis Aset	Variabel Pengukur	Indikator
Aset Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan dari pihak luar 	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan dari pihak luar kepada petani swadaya

Sumber: Baffoe & Matsuda (2017); Donovan & Poole (2014); Jazeer *et al.* (2019); Khatiwada *et al.* (2017); Kuang *et al.* (2020); Kusumawardhani *et al.* (2022); Masud *et al.* (2015); Oktalina *et al.* (2016); Pradnyaswari *et al.* (2022); Rohmah & Purnomo (2019); Saraswati & Dharmawan (2014); Setyono & Febrihartati (2015); Wijayanti *et al.* (2016); Yang *et al.* (2018); Yizengaw *et al.* (2015).

Tabel 3. Skor aset penghidupan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Bayung Lencir

Variabel	Skor	Tingkat Kelayakan
Aset Manusia	1,88	Cukup layak
Aset Alam	2,02	Cukup layak
Aset Finansial	2,22	Cukup layak
Aset Fisik	2,09	Cukup layak
Aset Sosial	1,75	Cukup layak

Sumber: Data primer yang diolah

Pemetaan aset penghidupan yang divisualisasikan dalam diagram pentagon untuk memudahkan pembaca untuk mengetahui aset penghidupan yang paling dominan digunakan oleh petani kelapa sawit swadaya. Apabila diagram pentagon yang terbentuk semakin mendekati garis terluar, maka kondisi aset penghidupan tersebut dalam kondisi yang sangat baik (layak) dan begitu sebaliknya. Aset penghidupan petani kelapa sawit swadaya hampir membentuk diagram pentagon yang sempurna dan mendominasi mendekati garis kedua dari luar. Diagram pentagon tersebut memiliki arti bahwa petani kelapa sawit dalam pemanfaatan aset penghidupan tidak ada dominasi pemanfaatan untuk satu aset penghidupan saja, melainkan merata dalam pemanfaatannya untuk kelima aset tersebut. Sedangkan diagram pentagon yang terbentuk untuk kelima aset hampir mendekati garis kedua dari luar mengindikasikan bahwa kondisi pemanfaatan kelima aset penghidupan tersebut berada pada kondisi yang cukup layak.

Level Berkelanjutan Aset Penghidupan

Level berkelanjutan dari aset penghidupan bertujuan untuk mengetahui posisi keberlanjutan dari tiap-tiap aset penghidupan tersebut serta untuk mengetahui kemampuan petani kelapa sawit swadaya dalam hal beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi yang akan mempengaruhi kinerja atau performa dari tiap aset penghidupan tersebut (Tabel 4).

Tabel 4. Level Berkelanjutan Aset Penghidupan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Bayung Lencir

Variabel	Nilai Keberlanjutan	Level Keberlanjutan
Aset Manusia	52,70	Cukup berkelanjutan
Aset Alam	42,16	Kurang berkelanjutan
Aset Finansial	62,83	Cukup berkelanjutan
Aset Fisik	49,88	Kurang berkelanjutan
Aset Sosial	34,24	Kurang berkelanjutan
Rata-rata	48,36	Kurang berkelanjutan

Sumber: Data primer yang diolah

PEMBAHASAN

Tingkat Kelayakan Aset Penghidupan

Istilah penghidupan atau *livelihood* adalah sesuatu yang menggambarkan mengenai kemampuan, kepemilikan serta aktivitas yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga terhadap aset, sedangkan aset adalah modal atau sumberdaya yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari (Rosyid dan Rudianto, 2014). Aset penghidupan yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh petani kelapa sawit swadaya dalam mengelola usahatani kelapa sawit dapat dilihat tingkat kelayakannya berdasarkan nilai skoring yang diperoleh dan disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan perolehan nilai skoring, diketahui bahwa kelima aset penghidupan petani swadaya berada pada tingkat kelayakan yang cukup.

Aset manusia menurut Ellis dan Scone (2000) dalam Gai *et al.*, (2020) memiliki definisi berupa segala aktivitas yang dimiliki oleh manusia seperti kecerdasan, keterampilan, kesehatan serta kemampuan fisik yang dapat mendukung manusia untuk menemukan

strategi penghidupan untuk memperoleh kesejahteraan. Dalam penelitian ini, aset manusia termasuk dalam tingkat kelayakan yang cukup, namun untuk sub-variabel tingkat pendidikan, keterampilan dan jumlah anggota keluarga masih berada pada tingkat yang belum layak. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar petani swadaya hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Meskipun tingkat pendidikan yang diterima petani swadaya relatif rendah, namun setidaknya petani swadaya masih mampu untuk membaca, menulis dan menghitung dimana kemampuan tersebut dapat membantu mereka dalam mengelola usahatannya walaupun masih secara sederhana. Sub-variabel keterampilan yang juga termasuk dalam tingkat belum layak dikarenakan dalam mengelola usahatannya petani swadaya melakukannya secara mandiri sehingga mereka sangat bergantung kepada informasi yang dimiliki. Sebagian besar petani swadaya memperoleh informasi terkait usahatani kelapa sawit dari sesama petani swadaya sehingga informasi yang diperoleh masih tergolong terbatas. Sub-variabel jumlah anggota keluarga juga masih berada pada tingkat yang belum layak. Menurut Khatiwada (2017) jumlah anggota keluarga akan membantu dalam melakukan adopsi strategi penghidupan yang lebih menguntungkan, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar pula peluang untuk melakukan strategi penghidupan tersebut. Namun kondisi di lapangan sebagian besar anggota keluarga petani swadaya masih dalam usia wajib belajar, sehingga kondisi ini belum mampu untuk melakukan strategi penghidupan dalam hal diversifikasi mata pencaharian.

Baffoe dan matsuda (2017) menjelaskan definisi aset alam sebagai sumber daya alam seperti tanah, tanaman, air, dan jasa lingkungan yang sangat penting keberadaannya untuk dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan. Rata-rata petani swadaya memiliki lahan perkebunan milik sendiri bukan lahan menyewa dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki sebesar 2,37 ha. Namun untuk sub-variabel keanekaragaman hayati masih berada pada tingkat belum layak dikarenakan keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan oleh petani swadaya masih terbatas jenisnya seperti keanekaragaman hayati hasil hutan hanya sebatas madu hutan liar, tanaman obat yang tumbuh liar di hutan, jamur, pakis dan rotan, ikan tangkap, dan burung yang biasanya dijual karena termasuk burung hias atau sekedar untuk dikonsumsi. Keanekaragaman hayati ini memiliki peluang sebagai sumber pendapatan di luar usahatani kelapa sawit, hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Oktalina *et al.* (2016) bahwa keanekaragaman hayati yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk memperoleh uang sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari atau menjadi jaminan keamanan keluarga apabila terdapat keperluan yang mendesak.

Aset finansial menurut Wijayanti *et al.* (2016) adalah modal seperti pinjaman, tabungan, dan kiriman uang yang berguna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata petani swadaya memperoleh pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp10.178.629/Lg/bulan, sebagian besar petani swadaya yaitu sebanyak 60 persen petani memiliki tabungan dalam bentuk uang tunai yang disimpan di Bank atau dalam bentuk arisan. Namun untuk sub-variabel kepemilikan ternak masih dalam kategori belum layak. Hal tersebut dikarenakan hanya 15 persen petani swadaya saja yang memiliki hewan ternak dan jenis ternak yang dimiliki masih terbatas pada hewan unggas, sapi, dan kambing. Padahal, keberadaan hewan ternak ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu kotorannya dapat dijadikan pupuk kompos sehingga petani memiliki alternatif lain dalam penggunaan pupuk apabila terjadi kenaikan harga pupuk. Selain itu, hewan ternak juga bermanfaat untuk menghasilkan sumber pendapatan lainnya jika hewan ternak dibudidayakan dengan baik untuk tujuan bisnis.

Aset fisik menurut Gai *et al.* (2020) terdiri dari infrastruktur dan penghasil kebutuhan sehari-hari yang dapat mendukung sumber penghidupan atau mata pencaharian. Secara umum aset fisik tergolong dalam kategori yang cukup layak, namun untuk sub-variabel

akses jalan utama yang berada di desa tergolong belum layak. Hal tersebut dikarenakan kondisi jalan utama tersebut masih berupa tanah lempung dan sering dilalui oleh kendaraan berat seperti truk pengangkut tandan buah segar, sehingga mengakibatkan jalan selalu dalam kondisi yang rusak terlebih saat musim hujan tiba.

Kondisi jalan rusak tersebut seperti jalan licin, berkubang serta becek sehingga sulit untuk dilalui oleh kendaraan baik kendaraan roda empat ataupun roda dua. Rusaknya akses jalan utama tersebut tidak jarang mengakibatkan pengangkutan tandan buah segar milik petani swadaya mandek, sehingga menyebabkan buah menjadi busuk, terjadinya penyusutan hasil dan rusak ketika dalam proses pengangkutan. Kendala tersebut jelas merugikan petani swadaya dalam hal finansial, selain itu kerugian yang dirasakan petani adalah keterlambatan pengiriman stok pupuk. Menurut Fariani dan Rohmah (2021) infrastruktur berupa akses jalan yang rusak perlu diperbaiki karena akses jalan merupakan salah satu infrastruktur yang penting dan dapat memudahkan masyarakat dalam hal pengiriman barang serta jasa yang menjadi kebutuhan sehari-hari, sehingga ketersediaan infrastruktur berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Aset sosial adalah rangkaian proses hubungan manusia yang memungkinkan koordinasi yang efisien dan efektif untuk saling menguntungkan. (Gai *et al.*, 2020). Sub-variabel pada aset sosial yang masih dalam kategori belum layak adalah sub-variabel keikutsertaan petani swadaya dalam organisasi dan sub-variabel dukungan dari pihak luar. Hal tersebut dikarenakan organisasi yang tersedia di lokasi penelitian untuk setiap desanya masih sangat sedikit sekali jumlahnya. Keterbatasan jumlah organisasi yang tersedia tersebut membuat petani swadaya cenderung untuk tidak aktif dalam organisasi. Hubungan sosial yang kerap terjadi diantara petani swadaya adalah komunikasi terkait informasi untuk harga tandan buah segar terkini yang terjalin baik secara komunikasi langsung atau melalui via *whatsapp*. Dukungan dari pihak lain merupakan bantuan dari pihak di luar pemerintah desa setempat seperti Dinas Pertanian dan Perkebunan, perusahaan atau organisasi non pemerintah yang membantu untuk mengedukasi atau meningkatkan produktivitas petani swadaya. Sayangnya, masih sedikit sekali intensitas dukungan dari pihak luar yang memberikan edukasi berupa penyuluhan. Intensitas penyuluhan yang diberikan juga hanya diberikan satu kali dalam satu tahun terakhir. Penyuluhan yang diberikan juga hanya sebatas pemberian informasi saja tanpa adanya evaluasi atau monitoring terhadap hasil penyuluhan yang diberikan kepada petani swadaya. Padahal menurut Mardikantoro (2009) dalam Andriani *et al.* (2017) penyuluhan harus mampu memberikan peran dalam hal mengedukasi, memfasilitasi, memberikan konsultasi, memberikan pendampingan dan melakukan evaluasi.

Perolehan hasil skoring untuk tiap-tiap aset penghidupan dapat dijelaskan dalam bentuk pentagon aset. Pentagon aset menggambarkan mengenai keterkaitan antara satu aset penghidupan dengan aset lainnya dalam membantu petani swadaya untuk mengelola usahatani kelapa sawit yang sedang dijalankan. Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa petani swadaya dalam menjalankan usahatani kelapa sawit, penggunaan aset penghidupan yang paling dominan secara berturut-turut adalah aset finansial, aset fisik, aset alam, aset manusia, dan aset sosial.

Aset finansial menjadi aset yang paling dominan digunakan oleh petani swadaya dikarenakan dalam menjalankan usahatani diperlukan sarana dan alat produksi yang membutuhkan biaya dalam penyediaannya. Selain itu, sub-variabel yang terdapat dalam aset finansial seperti pendapatan, tabungan serta pinjaman akan mempengaruhi petani swadaya dalam mengakses aset fisik seperti penggunaan mesin pertanian dan akses terhadap pasar yang akan berpengaruh terhadap tandan buah segar yang dihasilkan dalam menjalankan usahatani kelapa sawit. Udoh *et al.* (2017) menjelaskan bahwa aset finansial

sangat diperlukan dalam menjalankan usahatani karena memiliki peran sebagai fasilitator produksi serta sebagai modal menyediakan aset fisik lainnya. Jazeer *et al.* (2019) juga berpendapat yang serupa, bahwa semakin baik kondisi finansial dari petani swadaya, maka petani mampu menyediakan sarana produksi yang lebih baik untuk meningkatkan produksi hasil perkebunan dibandingkan dengan petani yang memiliki kondisi finansial yang kurang stabil. Aset sosial menjadi aset penghidupan yang paling kurang dimanfaatkan oleh petani swadaya secara optimal. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya ketersediaan organisasi yang terbentuk diantara petani swadaya. Padahal menurut Jazeer *et al.* (2019) petani yang menjadi anggota dalam suatu organisasi memiliki peluang lebih besar dalam hal memperoleh informasi, pengetahuan serta penerapan terbaru dalam berusahatani kelapa sawit, terlebih informasi terkait pasar dan harga.

Level Berkelanjutan Aset Penghidupan

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa aset penghidupan yang berada pada level cukup berkelanjutan adalah aset manusia dan aset finansial. Aset manusia berada pada level cukup berkelanjutan dengan skor 52,20 didukung oleh sub-variabel kepala keluarga berdasarkan gender serta pengalaman berusahatani yang dimiliki petani. Rumah tangga petani swadaya yang dikepalai oleh laki-laki mengindikasikan bahwa dalam mengakses sumberdaya atau aset penghidupan laki-laki tidak akan mengalami ketimpangan dan diskriminasi jika dibandingkan dengan kepala keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Sedangkan pengalaman berusahatani yang dimiliki oleh petani swadaya sudah dikatakan cukup untuk bisa menjalankan usahatani kelapa sawit dengan baik karena sebagian besar petani swadaya sudah menjalankan usahatani kelapa sawit selama 11 hingga 15 tahun. Aset finansial juga berada level cukup berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan sub-variabel pada aset finansial seperti jumlah tabungan, serta akses pinjaman ke Bank berada pada tingkat kelayakan yang cukup. Kepemilikan tabungan dan akses pinjaman ke Bank memiliki peran untuk penyediaan modal apabila petani swadaya sedang mengalami kesulitan modal dalam menjalankan usahatani kelapa sawit mereka.

Aset penghidupan yang masih dalam level kurang berkelanjutan adalah aset fisik, aset alam, dan aset sosial. Aset fisik masih dalam level kurang berkelanjutan dikarenakan sub-variabel akses jalan utama dan akses telekomunikasi masih belum memadai. Akses jalan utama yang masih belum ada pengerasan jalan, sehingga apabila musim hujan tiba jalan utama tersebut sulit untuk dilalui. Sedangkan akses telekomunikasi menjadi penentu kurangnya keberlanjutan dari aset fisik dikarenakan di beberapa desa memiliki kondisi signal telekomunikasi yang lemah, sehingga akses komunikasi yang bisa dilakukan hanya sebatas telepon biasa karena signal internet tidak ditemukan di beberapa desa tersebut.

Pada aset alam sub-variabel yang menjadi indikator aset tersebut masih dalam level kurang berkelanjutan adalah keanekaragaman hayati dan ketersediaan air. Keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan masih sangat terbatas jenisnya dan belum ada penambahan nilai tambah dari jenis keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan, sehingga perolehan pendapatan dari sub-variabel ini belum optimal. Sedangkan ketersediaan air yang sebagian besar dimanfaatkan oleh petani swadaya untuk keperluan usahatani dan kehidupan sehari-hari juga belum memadai. Kebutuhan air untuk konsumsi sehari-hari masih mengandalkan air hujan yang ditampung pada tangki-tangki air, sedangkan kebutuhan air di luar konsumsi mengandalkan air sungai yang sudah tercemar. Sub-variabel yang menjadi indikator aset sosial berada pada level kurang berkelanjutan adalah gotong royong serta partisipasi petani swadaya dalam kegiatan yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan. Hubungan yang terjalin secara horizontal antar sesama petani swadaya adalah gotong royong dan partisipasi yang dilakukan petani swadaya merupakan komponen dari aset sosial yang kurang dibangun penguatannya oleh petani swadaya. Kurangnya organisasi yang ada

mengakibatkan rendahnya inisiasi petani swadaya untuk bersatu guna meningkatkan produktivitas kemampuan yang dimiliki oleh petani swadaya itu sendiri. Menurut Oktalina *et al.* (2017) komunikasi, pengetahuan serta dukungan bagi petani dalam mengelola lahan sangat mempengaruhi persepsi petani terhadap menjaga sumberdaya alam untuk penghidupan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, lima aset penghidupan yang digunakan dan dimanfaatkan oleh petani kelapa sawit swadaya termasuk dalam tingkat kelayakan yang cukup dan berada pada level cukup berkelanjutan, namun aset alam pada sub-variabel keanekaragaman hayati dan ketersediaan air, aset fisik pada sub-variabel kondisi jalan dan akses telekomunikasi serta aset sosial untuk sub-variabel gotong royong dan dukungan dari pihak luar berada pada level yang kurang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., Yulida, R., Rosnita & Kausar. (2017). Analisis peran penyuluhan pada petani kelapa swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Prosiding 2th Celscitech Universitas Muhammadiyah Riau*, 2(1), 23-29.
- Arini, A. A., Antariksa, & Turniningtyas, A. R. (2020). Sustainable livelihood tourism of thematic kampung in Malang City. *International Research Journal of Advanced Engineering and Sciences*, 5(3), 115-119.
- Baffoe, G. & Matsuda, H. (2017). An empirical assessment of rural livelihood assets from gender perspective: evidence from Ghana. *Sustainability Science*, 13(7), 1-14. <https://doi.org/10.1007/s11625-017-0483-8>
- Donovan, J. & Poole, N. (2014). Changing asset endowments and smallholder participation in higher value market: evidence from certified coffee producers in Nicaragua. *Journal of Food Policy*, 44, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2013.09.010>
- Fariani, E. & Rohmah, S. (2021). Analisis pemanfaatan aset tetap Pemerintahan Daerah Kota Samarinda Tahun 2019. *Jurnal Oikonomia Borneo*, 3(2), 47-57.
- Gai, A. M., Maghfirah, F., Poerwati, T., & Sir, M. M. (2020). Analysis of sustainable livelihood level and its influence on community vulnerability of Surumana Village, Central Sulawesi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), 209-220. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.209-220>
- Hastjarjo, T. D. (2014). Rancangan eksperimen acak. *Buletin Psikologi*, 22(2), 73-86. <https://doi.org/10.22146/bps.11455>
- Jazeer, R. E., Verweij, P. A., Boot, R. G. A., Junginger, M. & Santos, M. J. (2019). Influence of livelihood assets, experienced shocks and perceived risks on smallholder coffee farming practices in Peru. *Journal of Environmental Management*, 242, 496-506. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2019.04.101>
- Khawiwada, S. P., Deng, W., Paudel, B., Khawiwada, J. R., Zhang, J. & Su, Y. (2017). Household livelihood strategies and implication for poverty reduction in rural areas of Central Nepal. *Journal Sustainability*, 9(4), 1-20. <https://doi.org/10.3390/su9040612>
- Kholil, Dharoko, T. A., & Widayati, A. (2015). Pendekatan *multi dimensional scaling* untuk evaluasi keberlanjutan Waduk Cirata – Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 22(1), 22 – 31. <https://doi.org/10.22146/jml.18721>
- Kuang, F., Jin, J., He, R., Ning, J. & Wan, X. (2020). Farmers' livelihood risks, livelihood assets and adaptation strategies in Rugao City, China. *Journal of Environment Management*, 264, 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2020.110463>

- Kusumawardhani, W. A., Rachmawati, T. A., & Sutikno, F. R. (2022). Keberlanjutan aset penghidupan kampung tematik terkait program pengentasan kemiskinan pada permukiman kumuh. *Planning for Urban Region and Environment Journal*, 11(2), 183-193.
- Masud, M. M., Kari, F., Rohani, S., & Al-Amin, A. Q. (2015). Livelihood assets and vulnerability context of marine park community development in Malaysia. *Social Indicators Research*, 125(3), 1-22.
- Oktalina, S. N., Awang, S. A., Hartono, S., & Suryanto, P. (2016). Pemetaan aset penghidupan petani dalam mengelola hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1), 58-65. <https://doi.org/10.22146/jml.18774>
- Pradnyaswari, I. A. C., Wijayanti, W. P., & Subagiyo, A. (2022). Tingkat penghidupan berkelanjutan masyarakat Desa Purwakerti Kabupaten Karangasem. *Planning for Urban Region and Environment*, 11(3), 135-147.
- Rohmah, B. A. & Purnomo, N. H. (2019). Strategi penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) masyarakat di kawasan lahan kering Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Swarna Bhumi*, 1(2), 1-10.
- Rosyid, M. & Rudianto, I. (2014). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat petani Kecamatan Bandar dalam sistem *livelihood* pedesaan. *Geoplanning Journal of Geomatics and Planning*, 1(2), 74-84. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.1.2.74-84>.
- Setyono, J. S. & Febriharjati, S. (2015). Keberlanjutan penghidupan petani kopi Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)*, 4(4), 605-621. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2015.9828>
- Udoh, E. J., Akpan, S. B., & Uko, E. F. (2017). Assessment of sustainable livelihood assets of farming households in Akwa Ibom State, Nigeria. *Journal of Sustainable Development*, 10(4), 83-97.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(2), 133-152. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>
- Yang, L., Liu, M., Lun, F., Min, Q., Zhang, C., & Li, H. (2018). Livelihood assets and strategies among rural households: comparative analysis of rice and dryland terrace systems in China. *Journal Sustainability*, 10, 1-18. <https://doi.org/10.3390/su10072525>
- Yizengaw, Y. S., Okoyo, E. N., & Beyene, F. (2015). Determinants of livelihood diversification strategies: the case of smallholder rural farm households in Debre Elias Woreda, East Gojjam Zone, Ethiopia. *African Journal of Agricultural Research*, 10(19), 1998-2013. <https://doi.org/10.5897/AJAR2014.9192>